

ISLAMIC AKADEMIKA

Jurnal Pendidikan & Keislaman

MODEL DAN PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB

Moh. Taufiqqurrahman

*(Dosen STAI At-Taqwa Bondowoso, S1 STAI At-Taqwa Bondowoso, Sedang studi S3
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*

Muhammad Ikrom Karyodiputro

putromulyo1@gmail.com

Kaprodi PGMI Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taqwa Bondowoso

Article details:

Received: dateth month, year

Revision: ddnd mm, xxx

Accepted: ddnd mm, xxx

Published: ddnd mm, xxx

ISLAMIC AKADEMIKA
Jurnal Pendidikan & Keislaman

Abstract

Curriculum development is an effort to determine the contents of the plan, Lesson material, and how to implement it must be adjusted to the times, students and objectives of an institutions, the curriculum will change according to the times with the need of the institution, and the development will not be development, the institute will miss the curriculum was developed not in accordance with the wishes of the manager but based on : - Educational objectives - Student and community Factors - As well as material to be supported. The purpose of this study are : 1- Knowing the foundation of curriculum 2- knowing the

curriculum model 3- knowing the principles of Arabic Curriculum Development. This research uses a type of Qualitative Research or field research which means to interpretation things that occur in the field and to understand the development of curriculum, foundation, models and principles of the Arabic Language Curriculum.

The result of study are : 1. Foundation for curriculum development, which was published : a. philosophical foundation b. psychological foundation c. sociological Basic d. Organizational basic and e. language basic. 2. Arabic language development Curriculum model, which contents : a. Academic Subject b. humanistic c. social reconstruction d. Competency-based technology 3. The principle of developing the Arabic language curriculum, provided : a. Relevance b. Efficiency c. Effectiveness d. Sustainability e. Flexibility f. Objective orientation. The finding of this study are : Improving the theory of Arabic language curriculum development, must argue, saying not only by curriculum developers but also by lecturers, teachers or educators, by understanding the curriculum, especially Arabic, then the direction and purpose of education becomes clear, by paying attention to the following : - The foundation of Arabic language curriculum development - The model and concept of Arabic language curriculum development - Principle of Arabic language curriculum development.

Key Words : Arabic Language Curriculum Development, Analysis of Platforms, Models and Principles.

A. Latar Belakang

Pengembangan kurikulum adalah usaha untuk menentukan rencana dan pengaturan yang bermuatan tentang tujuan, isi, materi pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan tujuan suatu lembaga.

Kurikulum akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan suatu lembaga. Ketika kurikulum tidak dikembangkan maka lembaga itu juga akan mengalami ketertinggalan. Namun dalam mengembangkan kurikulum tidak serta merta sesuai dengan keinginan para pengelola lembaga. Melainkan harus mempertimbangkan beberapa hal seperti landasan yang mencakup falsafah negara, tujuan pendidikan, faktor siswa dan masyarakat, dan bahan pelajaran yang disajikan. Penentuan bidang kurikulum Dalam tingkatan awal yang rendah, disusun dari suatu kesatuan yang utuh. Kurikulum disusun dalam pokok-pokok secara garis besar. Kemudian dari garis besar dibahas lebih mengarah ke bagian-bagian lebih mendalam (Suheri, Citra K, Hendrikus, 2017).

Pertimbangan berikutnya adalah model berdasarkan konsep kurikulum yang mendasarinya kemudian prinsip-prinsip pengembangan kurikulum agar dalam prosesnya terdapat rambu-rambu yang mengatur pengembangan kurikulum.

B. Landasan Kurikulum Bahasa Arab

Guru perlu memahami landasan, model, dan prinsip kurikulum karena mempunyai peran sentral dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru harus memahami kurikulum yang berlaku di Indonesia sebelum melakukan pengembangan. Terlebih lagi pemahaman terhadap landasan kurikulum bisa digunakan untuk mengetahui arah pendidikan bangsa dan relevansi antara landasan dan kurikulum yang berlaku.

Sehingga bisa diketahui, apakah memang kurikulum yang selama ini dipakai sudah sesuai dengan tujuan negara (landasan filosofi), kedua apakah sesuai dengan kebutuhan manusia (landasan psikologi), ketiga apakah sesuai dengan perkembangan dan perubahan kebudayaan dan keadaan masyarakat (landasan sosiologis), apakah sesuai dengan bentuk dan organisasi bahan pelajaran yang disajikan (landasan organisatoris) dan yang terakhir adalah landasan kebahasaan. Berikut penjelasannya:

1. Landasan Filosofis

Filsafat sangat penting dalam pertimbangan pengambilan keputusan dalam setiap aspek kurikulum.. Ada dua landasan filsafat yang berpengaruh terhadap dunia pendidikan di Indonesia yaitu falsafah pendidikan dan falsafah negara Pancasila sebagai dasar pendidikan nasional.

a) Falsafah Pendidikan

Falsafah pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting karena berisi serangkaian cita dan nilai yang baik menurut pandangan masyarakat, memberi petunjuk cara berbuat atau bertingkah laku dan menjadi *guiding principles* bagi setiap orang dalam mencapai cita-cita tersebut. Falsafah pendidikan sebenarnya lahir dari tiga aliran besar dalam filsafat yaitu Idealisme, Realisme, dan Pragmatisme. Ketiga aliran tersebut membuahkan pemikiran baru berupa sikap-sikap filosofi atau paradigma.¹

Amstrong menyatakan bahwa ada beberapa paradigma yang berkaitan langsung dengan dunia pendidikan, yaitu esensialisme, progresivisme, perenialisme, rekonstruktivisme dan eksistensialisme.² Berikut ini merupakan penjelasan paradigma tersebut:

b) Perenialisme

Dalam tradisi Plato, Aristoteles, dan St. Thomas Aquinas, perenialisme memiliki pandangan bahwa pendidikan bermaksud mengatur pikiran, kemampuan, perkembangan rasio dan pencarian kebenaran secara universal. Sehingga kebenaran itu tidak berubah dan tidak akan berakhir selamanya.³ Sumber kebenaran adalah bidang studi klasik dan sains. Mata pelajaran diajarkan secara terpisah dan hanya mata pelajaran yang dipandang sulit dipelajari yang dimasukkan ke dalam kurikulum.⁴

Menurut perenialis, pandangan-pandangan tokoh tersebut telah teruji kemampuannya oleh kekuatan sejarah. Sehingga mereka percaya bahwa ajaran dari

¹Oemar Hamalik. **Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 61.

²E. Wara Suprihatin. "Filosofi Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum", **Jurnal Manajemen Pendidikan** No. 01/Th III/April 2007, hlm. 54.

³Oemar Hamalik. **Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum...**, hlm. 63.

⁴Lias Hasibuan. **Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan** (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hlm. 28.

tokoh-tokoh tersebut berkualitas sangat baik dan dapat dijadikan tuntunan hidup manusia modern pada abad ini.

c) Essensialisme

Essensialisme menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Menurut essensialis, pendidikan bertujuan untuk menyebarkan budaya.⁵

Pendidikan juga berfungsi memelihara dan mewariskan pengetahuan, konsep-konsep dan nilai-nilai yang telah ada. Pengetahuan dan nilai-nilai yang akan diajarkan diambil dari materi disiplin ilmu yang telah disusun dan dikembangkan oleh para ahli.⁶ Kurikulum dengan konsep ini bercita-cita untuk menanamkan kedisiplinan diri, dan sumber kebenaran adalah agama (religi) karena dianggap mengajarkan nilai-nilai universal dan tidak dapat diubah-ubah.⁷

d) Eksistensialisme

Filsafat ini mengutamakan individu sebagai faktor dalam menentukan apa yang baik dan benar. Norma-norma hidup berbeda secara individual dan ditentukan masing-masing secara bebas, namun dengan pertimbangan jangan menyinggung perasaan orang lain. Tujuan hidup adalah menyempurnakan diri, merealisasikan diri. Sekolah yang berdasarkan eksistensialisme mendidika anak agar ia menentukan pilihan dan keputusan sendiri dengan menolak otoritas orang lain.⁸

Dengan kata lain, peserta didik harus menemukan identitas dan makna kehidupannya sendiri tanpa campur tangan dari orang lain dan tanpa terikat oleh norma dan nilai yang berlaku di lingkungannya.

e) Progresivisme

Filsafat ini dikenal pula dengan aliran pragmatisme sebagai jawaban atas doktrin esensialisme. Progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual yang berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif. Para progresivis mendorong sekolah untuk menyediakan pelajaran bagi

⁵Oemar Hamalik. **Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum...**, hlm. 63.

⁶Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliana Syaodih. **Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi**. (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 9.

⁷Lias Hasibuan. **Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan...**, hlm 29.

⁸S. Nasution. **Asas-Asas Kurikulum** (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 25.

setiap individu yang berbeda, baik dalam mental, fisik, emosi, spiritual, dan perbedaan sosial.⁹

Maka aliran ini berpendapat bahwa pendidikan harus berpusat pada anak dan bukan terfokus pada guru. Jadi guru bukan sebagai sumber utama dalam pendidikan, guru harus menjadi fasilitator dan pembimbing yang mampu membangkitkan motivasi dan ketertarikan siswa pada topik pelajaran.

f) Rekonstruksionisme

Paradigma ini memandang bahwa sekolah harus berdiri di barisan terdepan untuk terciptanya perubahan sosial yang mendasar sehingga keberadaan sekolah adalah untuk adanya perbaikan dalam masyarakat.¹⁰ Sehingga rekonstruksionisme berupaya mencari kesepakatan antar sesama manusia agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya.

Menurut Amstrong, pemahaman tentang beberapa jenis aliran filosofi akan membantu dalam dua hal. Hal pertama adalah dengan pengenalan berbagai macam sudut pandang, maka akan lebih mudah mengapresiasi nilai yang dibawa oleh individu dan sumber keprihatinan mereka. Hal kedua adalah jika sebuah program dinyatakan layak atau disetujui seringkali dihadapkan dengan reaksi masyarakat baik secara individual maupun kelompok. Dengan mengetahui paradigma filosofinya, kita bisa menjelaskan kepada masyarakat. Berikut ini disajikan tentang penekanan kandungan dalam kurikulum sesuai dengan berbagai paradigma dalam filosofi:¹¹

Paradigma Filosofi	Penekanan Kurikulum
Perennialisme	Pelajaran di sekolah telah terlalu jauh menekankan pada percobaan ilmiah dan teknologi. Hasilnya ada pengurangan pada pengertian tentang kehidupan berkualitas yang selama ini sebenarnya terdapat dalam banyak literatur. Pelajaran yang berfokus pada vokasi dan hal-hal lain yang kurang jelas berpengaruh pada pengembangan akal seharusnya diabaikan saja.
Esensialisme	Semua siswa harus diajarkan mengenai inti umum pengetahuan karena mereka diasumsikan membutuhkannya

⁹Oemar Hamalik. **Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum...**, hlm. 64.

¹⁰Oemar Hamalik. **Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum...**, hlm. 62.

¹¹E. Wara Suprihatin. "Filosofi Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum", **Jurnal Manajemen Pendidikan** No. 01/Th III/April 2007, hlm. 57.

	<p>untuk berperan sebagai anggota masyarakat kelak. Pengetahuan yang dipandang penting adalah ilmu alam dan bidang teknik. Menurut pandangan ini, kandungan ilmu seni dan kemanusiaan biasanya gagal membekali manusia muda, sehingga ilmu jenis tersebut dianggap tidak penting.</p>
Eksistensialisme	<p>Karena pada akhirnya semua orang akan mengalami kematian, maka yang paling penting adalah memberikan kebebasan semaksimal mungkin bagi individu untuk memilih apa yang harus dilakukan dan dipikirkan dalam hidupnya. Jadi, aliran ini tidak memperkenankan adanya pemaksaan bagi semua siswa untuk menggunakan kurikulum yang sama. Idealnya, siswa harus merasa bebas dalam memilih apa yang akan dipelajari, selain itu mereka juga harus memiliki pengaruh kuat pada tata sekolah</p>
Progresivisme	<p>Isi pelajaran dan pengalaman melibatkan siswa ke arah pemecahan persoalan dan refleksi. Siswa harus diberi kesempatan untuk belajar di situasi yang tidak terpencil dari dunia luar sekolah.</p>
Rekonstruksionisme	<p>Masyarakat telah kehilangan arah karena adanya segelintir kelompok yang secara egois memberikan pengaruh nilainya melalui kekuatan paksa. Hasilnya, ada pengurangan terhadap nilai keterbukaan, keadilan, dan kemanusiaan. Program di sekolah seharusnya menyiapkan siswa untuk mempelajari ketidakadilan sosial dalam rangka menumbuhkembangkan mereka sebagai pembaharu sosial sehingga perannya nanti tidak hanya sebagai rakyat biasa</p>

Paradigma filsafat perenialisme, essensialisme dan eksistensialisme mendasari model kurikulum Subyek-Akademis. Sedangkan progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan model Kurikulum Humanistik. Paradigma rekonstruksionisme mendasari model kurikulum Rekonstruksi Sosial. Model

kurikulum teknologi tidak jauh beda dengan Subyek akademis tetapi arah perkembangannya ke masa depan.¹²

g) Falsafah negara Pancasila sebagai dasar pendidikan nasional.

Pembangunan di bidang pendidikan didasarkan atas Falsafah Negara Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab dan ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945.¹³

Pancasila merupakan pandangan hidup dan cita-cita bangsa Indonesia dan di dalamnya mengandung nilai-nilai dan cita-cita yang digambarkan sebagai manusia Indonesia. Pendidikan Nasional yang menjadi bagian dari usaha pembangunan nasional harus didasarkan pada Pancasila yang ditujukan sebagai ke arah pembentukan manusia yang berjiwa Pancasila sesuai dengan kelima sila di dalamnya.

2. Landasan Psikologis

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, sedangkan kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk merubah perilaku manusia. Oleh sebab itu, dalam mengembangkan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku peserta didik itu harus dikembangkan.¹⁴

Karakteristik setiap individu pada berbagai tingkatan perkembangan merupakan kajian dari psikologi perkembangan. Mulai dari masa konsepsi sampai lansia, individu selalu mengalami perubahan melalui proses kematangan (*maturation*) dan proses belajar. Kedua perubahan tersebut yaitu kematangan dan proses belajar termasuk ke dalam kajian psikologi, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Dalam pengajaran bahasa kedua kajian psikologi tersebut harus ditambahkan lagi dengan

¹²Lias Hasibuan. **Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan...**, hlm 26.

¹³Oemar Hamalik. **Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum...**, hlm. 66.

¹⁴Dadang Sukirman. **Landasan Pengembangan Kurikulum**. Modul : Tidak diterbitkan, hlm. 20.

kaitan antara psikologi dengan proses pemerolehan bahasa dalam setiap fase atau tahapan perkembangan individu.

Maka landasan yang berasal dari psikologi perkembangan, psikologi belajar, dan psikolinguistik harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Psikologi belajar memberikan sumbangan terhadap pengembangan kurikulum terutama berkenaan dengan bagaimana kurikulum itu diberikan kepada siswa dan bagaimana siswa harus mempelajarinya, berarti berkenaan dengan strategi pelaksanaan kurikulum.¹⁵

Sedangkan psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi kurikulum yang diberikan kepada siswa, baik tingkat kedalaman dan keluasan materi, tingkat kesulitan dan kelayakannya serta kebermanfaatan materi senantiasa disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik.

Sedangkan psikolinguistik berkaitan dengan bagaimana proses pemerolehan bahasa, jika dalam pengajaran bahasa Arab maka tentang teori pemerolehan bahasa asing atau dari keterampilan reseptif, proses yang terjadi di otak, dan bagaimana kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan pemikiran melalui keterampilan berbicara atau keterampilan produktif.

Misalnya peserta didik yang duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah tentunya tidak tepat jika diajarkan materi tentang qawaid. Akan lebih cocok jika diberikan materi tentang membaca keras atau latihan menulis yang ikut melatih motorik halus dan kasarnya.

Teori belajar yang berkembang dalam pembelajaran bahasa adalah pertama teori behavioristik yang terkenal dengan model S-R (stimulus dan respon), kedua teori Gestalt yang menggunakan konsep behaviorisme dan perkembangan kognitif sehingga menjadi model S-O-R (stimulus-organisme individu-respon), ketiga teori psikologi daya yang menjelaskan bahwa belajar merupakan mendisiplinkan dan menguatkan daya-daya mental.¹⁶

Sedangkan psikologi perkembangan tercakup di dalamnya tentang teori perkembangan kognitif sesuai dengan fase usia dan teori kepribadian. Sedangkan teori

¹⁵Dadang Sukirman. **Landasan Pengembangan Kurikulum**. Modul : Tidak diterbitkan, hlm. 21.

¹⁶Abdullah Idi. **Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik** (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), hlm. 69-74.

psikolinguistik lebih banyak mencakup tentang teori pembelajaran bahasa arab seperti teori struktural, behavioristik, teori kognitif, dan nativisme.¹⁷

3. Landasan Sosiologis

Tiap masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan yang dikenal dan diwujudkan peserta didik dalam pribadinya yang tercermin dalam kelakuannya. Tiap masyarakat berlainan corak nilai-nilai yang dianutnya sehingga tiap peserta didik akan berbeda latar belakang kebudayaannya.

Peran masyarakat harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum karena suatu kurikulum pada prinsipnya mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat. Karena itu sudah sewajarnya kalau pendidikan memerhatikan aspirasi masyarakat. Maka seorang pengembang kurikulum memiliki tanggung jawab untuk: a) mempelajari dan memahami kebutuhan masyarakat sebagaimana dirumuskan dalam UU, peraturan pemerintah dan lain-lain; b) menganalisis masyarakat di mana sekolah berada; c) menganalisis syarat dan tuntutan terhadap tenaga kerja; d) menginterpretasi kebutuhan individu dalam ruang lingkup kepentingan masyarakat.¹⁸

Bila dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Arab, maka harus dipertimbangkan kebutuhan masyarakat untuk mempelajari bahasa Arab. Seandainya bahasa Arab dibutuhkan untuk tujuan dunia kerja maka lebih banyak ditekankan kemampuan mendengar dan berbicara, jika untuk tujuan komunikatif maka harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai juga. Sebisa mungkin kurikulum dibangun dan dikembangkan dengan tetap merujuk pada asas sosiologis berikut dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada zamannya.

4. Landasan Organisatoris

Landasan ini berkenaan dengan bentuk penyajian bahan pelajaran. Apakah dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, atau bidang studi seperti IPA, IPS,

¹⁷Fathur Rohman. **Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab** (Malang: Madani, 2015), hlm. 57.

¹⁸Abdullah Idi. **Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik...**, hlm. 66.

Bahasa dan lain-lain. Atau menjadi kurikulum terpadu atau integrated kurikulum yang di dalamnya menghapuskan batas-batas mata pelajaran.¹⁹

Pada dasarnya ada dua sistem dalam pengajaran bahasa Arab. Pertama adalah sistem kesatuan (نظام الوحدة) disebut juga sebagai sistem integrasi karena bahasa Arab dipandang sebagai sebuah pelajaran yang terdiri atas bagian-bagian integral yang saling berhubungan dan menguatkan satu sama lain. Sehingga dalam pembelajaran bahasa, harus dilihat bahwa bahasa merupakan suatu kesatuan yang utuh, bukan sebagai bagian-bagian yang terpisah. Kedua adalah sistem cabang (نظام الفروع) atau *branched system*, yang merupakan kebalikan dari sistem kesatuan karena bahasa Arab dalam sistem cabang dilihat sebagai sekumpulan materi-materi yang terpisah secara mandiri.²⁰

Jadi landasan organisatoris pengajaran bahasa Arab di Indonesia digunakan untuk tingkatan Madrasah Ibtidaiyah sampai dengan Madrasah Aliyah bahkan Perguruan Tinggi juga menggunakan sistem kesatuan yang mana termasuk di dalamnya empat keterampilan berbahasa. Sementara untuk jurusan tertentu di Perguruan Tinggi seperti Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) menggunakan sistem cabang karena materi pelajaran bahasa Arab disajikan secara terpisah.

5. Landasan Kebahasaan

Setiap bahasa mempunyai kekhususan yang membedakannya dengan bahasa lain. Maka dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab, terutama untuk pembelajarannya bagi selain orang Arab harus memperhatikan berbagai aspek bahasatersebut. Landasan kebahasaan ini meliputi berbagai kajian bahasa Arab yang bersifat teoritik maupun praktik. Seperti hakikat bahasa Arab, karakteristik bahasa Arab, analisis kontrastif dan error analisis.

1. Model Kurikulum dalam Konsep Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab

Di dalam khazanah bidang ilmu kurikulum, secara konseptual minimal dibedakan empat macam model kurikulum, yaitu model kurikulum subjek

¹⁹S. Nasution. *Asas-Asas Kurikulum...*, hlm. 14.

²⁰Acep Hermawan. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 111.

akademik, kurikulum humanistik, kurikulum rekonstruksi sosial dan kurikulum teknologis atau kurikulum berbasis kompetensi.²¹

a. Kurikulum Subjek Akademik

Kurikulum akademis ini merupakan model pertama dan tertua, sejak sekolah berdiri kurikulumnya seperti ini, bahkan sampai sekarang walaupun telah berkembang tipe-tipe lain, umumnya sekolah tidak melepaskan tipe ini. Karena sangat praktis, mudah disusun dan mudah digabungkan dengan tipe lain.

Kurikulum akademis bersumber dari pendidikan klasik (perennialisme dan esensialisme) yang berorientasi pada masa lalu. Semua ilmu pengetahuan dan nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir masa lalu. Fungsi pendidikan memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya masa lalu tersebut. Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi pendidikan yang diberikan atau disiapkan oleh guru.²²

Isi pendidikan diambil dari setiap disiplin ilmu. Sesuai dengan bidang disiplinnya para ahli, masing-masing telah mengembangkan ilmu secara sistematis, logis dan solid. Para guru dan pengembang kurikulum tidak perlu susah payah menyusun dan mengembangkan bahan sendiri. Mereka tinggal memilih bahan materi ilmu yang telah dikembangkan para ahli disiplin ilmu, kemudian mereorganisasikan secara sistematis, sesuai dengan tujuan Pendidikan dan tahap perkembangan siswa yang akan mempelajarinya. Guru sebagai penyampai bahan ajar memegang peranan penting. Mereka harus menguasai semua pengetahuan yang ada dalam kurikulum. Ia harus menjadi ahli dalam bidang-bidang studi yang diajarkan. Lebih jauh guru dituntut bukan hanya menguasai materi pendidikan, tetapi ia juga menjadi model bagi para siswanya. Apa yang disampaikan dan cara penyampaiannya harus menjadi bagian dari pribadi guru. Guru adalah yang digugu dan ditiru

²¹Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliana Syaodih. **Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi...**, hlm. 35.

²²Lias Hasibuan. **Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan...**, hlm 27.

(diikuti dan dicontoh).²³ Kurikulum yang menganut konsep ini cenderung mengembangkan daya intelektual anak untuk menguasai ilmu pengetahuan, karena sesuai dengan aliran tersebut yang menganggap ilmu pengetahuan merupakan sumber kebenaran.

Program pendidikan berjangka panjang sebagian besar menekankan penguasaan segi pengetahuan dan pemahaman atau ilmu dan teori, kecuali yang mempersiapkan tenaga vokasional dan profesional lebih menekankan pada segi aplikasi dan praktek.²⁴

b. Kurikulum Humanistik

Model kurikulum humanistik berpangkal pada Pendidikan Pribadi yang berdasarkan pada paradigma filsafat Progresivisme. Pendidikan ini memberikan perhatian yang sangat besar terhadap peserta didik. Kurikulum ini menekankan pengembangan kepribadian siswa secara utuh dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa.²⁵

Para ahli kurikulum ini memandang pendidikan sebagai bertani, yang berfungsi menciptakan lingkungan lingkungan dan situasi belajar mengajar yang menunjang perkembangan semua potensi dan kecakapan peserta didik secara optimal. Tugas guru seperti halnya petani adalah mengusahakan tanah yang gembur, memilih pupuk, mengatur air dan menghindarkan dari hama atau pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungannya.²⁶

Berdasarkan kurikulum humanistik, fungsi kurikulum adalah menyiapkan peserta didik dengan berbagai pengalaman naluriah yang sangat berperan dalam perkembangan individu. Bagi para pendukung kurikulum humanistik, tujuan pendidikan adalah suatu proses atas diri individu yang dinamis yang berkaitan dengan pemikiran, integritas, dan otonominya. Dalam kurikulum humanistik, guru diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya, untuk perkembangan individu

²³Nur Ahid. "Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan", *Islamica Vol 1, No. 1*, September 2006, hlm. 22.

²⁴Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliana Syaodih. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi...*, hlm. 36.

²⁵Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliana Syaodih. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi...*, hlm. 35.

²⁶Lias Hasibuan. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan...*, hlm 31.

peserta didik itu selanjutnya. Dalam pendekatan humanistik, peserta didik diajar untuk membedakan hasil berdasarkan maknanya. Guru seharusnya dapat menyediakan kegiatan yang memberikan alternatif pengalaman belajar bagi peserta didik.²⁷

Bertolak dari asumsi di atas, kurikulum Humanisme menekankan pada pendidikan yang integratif (menyeluruh) antara aspek afektif (emosi, sikap, dan nilai) dengan aspek kognitif (pengetahuan dan kecakapan intelektual). Atau dengan kata lain, kurikulum ini menambahkan aspek emosional kedalam kurikulum yang berorientasi pada subject matter (mata pelajaran).

c. Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum Rekonstruksi Sosial ini lebih menekankan pada problem-problem yang dihadapi murid dalam kehidupan masyarakat. Konsepsi kurikulum ini mengemukakan bahwa Pendidikan bukanlah merupakan upaya sendiri, melainkan merupakan kegiatan bersama, interaksi, dan kerjasama. Interaksi dan kerjasama dapat terjadi pada siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan orang di lingkungannya. Dengan kerjasama semacam ini, para siswa berusaha memecahkan problem-problem yang dihadapi dalam masyarakat agar menjadi masyarakat yang lebih baik. Pendidikan, menurut konsepsi kurikulum rekonstruksi sosial ini memiliki pengaruh, mengubah, dan memberi corak baru kepada masyarakat dan kebudayaan.²⁸

Kurikulum rekonstruksi sosial sangat memerhatikan hubungan kurikulum dengan sosial masyarakat dan politik perkembangan ekonomi. Banyak prinsip kelompok ini yang konsisten dengan cita-cita tertinggi, contohnya masalah hak asasi kaum minoritas, kekayaan dalam intelektual masyarakat umumnya, dan kemampuan menentukan nasib sendiri sesuai arahan yang mereka inginkan. Percepatan kurikulum rekonstruksi sosial dapat terjadi ketika para orang tua dan masyarakat terlibat dalam mengajar dan berperan dalam pelayanan sosial. Sebaliknya, kurikulum ini akan sulit

²⁷ Oemar Hamalik. **Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum...**, hlm. 144.

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, **Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 91-95.

diimplementasikan pada negara yang berkonstelasi politik status quo. Pembelajaran yang dilakukan dalam kurikulum rekonstruksi sosial harus memenuhi tiga kriteria berikut, yaitu nyata, membutuhkan tindakan, dan harus mengajarkan nilai.²⁹

Kurikulum ini bertujuan agar peserta didik memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupannya yang kemudian akan didiskusikan dengan guru dan teman sebayanya. Sehingga dengan interaksi tersebut siswa bisa mendapatkan pemahaman, pengalaman, sikap, dan keterampilan baru. Situasi yang dilakukan saat dialog mengharuskan adanya kerja kelompok yang tujuannya adalah memupuk kerjasama antar siswa.

d. Kurikulum Teknologis atau Kurikulum Berbasis Kompetensi

Perspektif teknologi sebagai kurikulum ditekankan pada efektivitas program metode dan material untuk mencapai suatu manfaat dan keberhasilan. Teknologi memengaruhi kurikulum dalam dua cara, yaitu aplikasi dan teori. Aplikasi teknologi merupakan suatu rencana penggunaan beragam alat dan media, atau tahapan basis instruksi. Sebagai teori, teknologi digunakan dalam pengembangan dan evaluasi material kurikulum dan instruksional. Pandangan pertama menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi lebih diarahkan pada bagaimana mengajarkannya, bukan apa yang diajarkan. Adapun pandangan kedua menyatakan bahwa teknologi diarahkan pada penerapan tahapan instruksional.³⁰

Model Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau lebih luasnya Kurikulum Teknologis dikembangkan dari konsep Teknologi Pendidikan. Kurikulum ini menekankan isi atau materi kurikulum berupa kompetensi, kebiasaan (*ableness*), kecakapan dan keterampilan kerja.³¹

2. Prinsip Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab

²⁹Oemar Hamalik. **Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum...**, hlm. 146.

³⁰Oemar Hamalik. **Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum...**, hlm. 147.

³¹Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliana Syaodih. **Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi...**, hlm. 15.

Dalam proses pengembangan Kurikulum yang tidak dapat kita abaikan adalah pentingnya memahami Prinsip-prinsip yang digunakan, yaitu sebagaiberikut:

a. Relevansi

Dalam *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, kata relevansi atau relevan mempunyai maknanya itu sebuah kedekatan hubungan dengan apa yang terjadi. Maka apabila kita kaitkan dengan sebuah pendidikan, berarti perlunya kesesuaian antara program pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Pendidikan dikatakan relevan bila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang.

Soetopo, Soemanto dan Subandijah mengungkapkan bahwa kata relevansi mempunyai makna sebagai berikut :

- 1) Relevansi Pendidikan dengan lingkungan anak didik, artinya dalam pengembangan kurikulum, termasuk dalam menentukan bahan pelajaran, hendaknya disesuaikan dengan kondisi kehidupan nyata anak didik, misalnya sekolah yang berada di perkotaan atau di pedesaan.
- 2) Relevansi pendidikan dengan kehidupan yang akan datang, materi atau bahan yang akan diajarkan kepada anak didik hendaklah memberi manfaat untuk persiapan masadepan anak didik.
- 3) Relevansi pendidikan dengan dunia kerja, semua orang menginginkan anaknya bisa bekerja sesuai dengan pengalaman pendidikan yang dimilikinya, begitu pula anak didik ia berharap agar dapat mandiri serta memiliki sumber daya ekonomi yang pantas dengan modal ilmu pengetetahuannya.³²
- 4) Relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan, kemajuan pendidikan juga bisa membuat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak negara yang semula miskin sekarang menjadi kaya dan maju contoh Jepang, Korea Selatan, Singapura dan lainnya, maka program pendidikan

³²Abdullah Idi, **Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik**, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media 2016), hlm. 201-202.

(kurikulum) hendaknya mampu memberi peluang pada peserta didik untuk bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada prinsip pengembangan kurikulum secara umum juga secara khusus misalnya PBA Pendidikan serta pengajaran bahasa arab tidak akan bisa terlepas dari prinsip relevansi artinya semua program pendidikan yang menjadikan kekhususan setiap lembaga pendidikan harus berorientasi pada tuntutan serta kemauan masyarakat karena masyarakat adalah salah satu sumber agen perubahan pada setiap lembaga.

Dalam pengembangan kurikulum yang juga menjadi keharusan bagi lembaga pendidikan dalam memberikan bahan pelajaran atau bahan ajar bagi peserta didik adalah memahami kondisi lingkungan peserta didik, baik itu dilingkungan perkotaan ataupun dipedesaan, hal ini harus dilakukan oleh lembaga pendidikan agar apa yg menjadi tujuan pendidikan tercapai.

Selain itu didalam prinsip pengembangan kurikulum PBA yang perlu juga mendapat perhatian adalah bahan ajar atau materi yang diajarkan bisa memberikan manfaat yang sebanyak-banyaknya untuk masa depan peserta didik. Begitu pula relevansinya dengan lapangan kerja serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Efisiensi

Prinsip efisiensi seringkali dimaknai oleh banyak orang dengan prinsip ekonomi, adanya modal, biaya, tenaga, serta waktu yg sedikit dengan hasil yang memuaskan. Prinsip yang dimaksud adalah Efisiensi dalam proses belajar mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya, waktu serta tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran secara optimal dengan hasil yang dicapai bisa seoptimal mungkin, maka tentu dengan pertimbangan yang rasional dan sesuai (wajar).³³

Banyak lembaga Pendidikan yang kurang paham terhadap prinsip efisiensi, padahal prinsip efisiensi dalam pengembangan kurikulum

³³Wina sanjaya, **Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi**, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2005), hlm. 22-24.

sangatlah urgen bagi sebuah lembaga pendidikan, sehingga gulung tikar karena tidak mampu membiayai keberlangsungan lembaga pendidikannya dan hanya tergantung kepada pemerintah serta tidak punya usaha lain untuk kemajuan dan keberlangsungan lembaganya. Baik diperkotaan lebih-lebih dipedesaan, tentu hal ini semua dilatarbelakangi dengan sebuah rencana pendirian lembaga yang kurang matang, latah dan ikut-ikutan.

c. Efektivitas

Prinsip efektifitas adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan apa yang direncanakan, oleh sebab itu dalam proses pendidikan prinsip efektifitas dapat dilihat dari dua sisi sebagai berikut :

- 1) Efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
- 2) Efektivitas belajar anak didik, hal ini berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah laksanakan.

Prinsip efektifitas belajar mengajar dalam dunia pendidikan mempunyai keterhubungan yang sangat erat antara pendidik dan peserta didik, kepincangan salah satu keduanya menjadi penyebab terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan atau prinsip efektifitas proses belajar mengajar tidak akan tercapai, maka faktor pendidik dan peserta didik dan perangkat-perangkat lainnya yang bersifat operasional, sangatlah penting adanya dalam pengembangan kurikulum PBA khususnya atau dalam hal efektifitas proses pendidikan.³⁴

d. Kesenambungan

³⁴Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teoritik dan praktik...*, hlm. 203.

Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum PBA adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan, jenis program Pendidikan serta bidang studi, maka perlu penjelasan sebagai berikut: ³⁵

1) Kesinambungan diantara berbagai tingkat sekolah

Bahan pelajaran yang dibutuhkan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi hendaknya sudah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya atau dibawahnya.

Bahan pelajaran yang telah diajarkan pada tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak harus diajarkan lagi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga terhindar dari tumpang tindih dalam menyusun serta mengatur bahan pelajaran dalam proses belajar mengajar dalam pengembangan kurikulum. ³⁶

2) Kesinambungan diantara berbagai bidang studi

Kesinambungan yang dimaksud adalah kesinambungan diantara berbagai bidang studi yang menunjukkan bahwa dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan hubungan antara bidang studi atau kesinambungan bidang studi, misalnya keberlangsungan bidang studi di tingkat dasar ke bidang studi tingkat menengah kemudian ditingkatkan tinggi dan seterusnya bidang studi Nahu (Bahasa Arab) yang diajarkan di tingkat dasar Jurniah atau Imriti maka ditingkatkan berikutnya yang lebih tinggi diajarkan alfa ibn malik dan seterusnya.

e. Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab artinya adalah tidak kaku mempunyai gerak serta kebebasan dalam bertindak. Maka dalam kurikulum pengembangan Bahasa Arab, prinsip fleksibilitas dapat dibagi menjadi dua macam sebagai berikut :

- 1) Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan, baik dalam bentuk pengadaan program-program pilihan seperti bentuk jurusan, Program spesialisasi, serta program-program Pendidikan keterampilan yang dapat dipilih oleh peserta didik atas dasar kemampuan dan minat.

³⁵Khaeruddin, Mahfud, **Kurikulum Tingkat satuan pendidikan konsep dan implementasinya di Madrasah**, (MDC Jateng : Pilar Media, 2007), hlm. 80.

³⁶Abdullah Idi, **Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik...**, hlm. 204.

- 2) Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran, baik dalam bentuk memberikan kesempatan kepada para pendidik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umum.

f. Berorientasi Tujuan

Dalam prinsip berorientasi tujuan adalah bahwa sebelum bahan ditentukan, maka langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu, hal ini dilakukan agar semua jam dan aktivitas pengajaran yang dilaksanakan oleh pendidik maupun peserta didik betul-betul terarah kepada tercapainya sebuah tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Maka dengan adanya tujuan pendidikan yang jelas, pendidik diharapkan dapat menentukan secara tepat, metode mengajar atau strategi mengajar, alat pengajaran serta evaluasinya. Tanpa adanya prinsip berorientasi Tujuan maka sulit sekali bagi pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan dalam aktivitas pengajaran yang dilaksanakan keduanya baik bagi pendidik ataupun peserta didik.

g. Prinsip dan model pengembangan kurikulum PBA

Prinsip ini memiliki maksud bahwa harus ada pengembangan kurikulum secara berjenjang, bertahap, berkesinambungan serta terus menerus, yaitu dengan cara memperbaiki, memantapkan serta mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang sudah berjalan setelah adanya pelaksanaan atau aplikasinya dan diketahui hasilnya, dan hal tersebut mempunyai implikasi bahwa kurikulum senantiasa mengalami revisi, namun tersebut tetap mengacu pada apa yang sudah ada dan berjalan serta tetap fokus kedepan, sehingga keberadaan kurikulum cukup berarti bagi peserta didik dan bersifat dinamis.³⁷

Sebagai pelaksana pengajaran, pembelajaran serta pelaku pengembang kurikulum dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan maka menjadi

³⁷Abdullah Idi, **Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik...**, hlm. 205-206.

keharusan serta kewajiban untuk melaksanakannya dan baik serta secara dinamis.

C. Kesimpulan

Teori tentang pengembangan kurikulum harus dipahami bukan hanya oleh pengembang kurikulum tapi juga oleh guru atau pendidik. Karena dengan pemahaman kurikulum, maka arah dan tujuan pendidikan menjadi jelas. Dalam pengembangan kurikulum ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Landasan Pengembangan Kurikulum, yang terdiri dari tujuan negara (landasan filosofi), kedua apakah sesuai dengan kebutuhan manusia (landasan psikologi), ketiga apakah sesuai dengan perkembangan dan perubahan kebudayaan dan keadaan masyarakat (landasan sosiologis), apakah sesuai dengan bentuk dan organisasi bahan pelajaran yang disajikan (landasan organisatoris) dan yang terakhir adalah landasan kebahasaan.
2. Model konsep pengembangan kurikulum yang juga dipengaruhi oleh landasan filsafat seperti Paradigma filsafat perenialisme, essensialisme dan eksistensialisme mendasari model kurikulum Subyek-Akademis. Sedangkan progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan model Kurikulum Humanistik. Paradigma rekonstruksionisme mendasari model kurikulum Rekonstruksi Sosial. Model kurikulum teknologi tidak jauh beda dengan Subyek akademis tetapi arah perkembangannya ke depan.
3. Prinsip pengembangan kurikulum terdiri dari a) relevansi dengan lingkungan, masyarakat, dan dunia kerja, b) efisiensi yang optimal dan rasional, c) efektivitas mengajar pendidik dan efektivitas belajar peserta didik, d) kesimbangan, baik antara jenjang sekolah maupun bidang studi, e) fleksibilitas dalam bertindak, f) berorientasi tujuan, g) prinsip dan model pengembangan yang terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

Ahid, Nur. 2006. "Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan", **Islamica Vol 1, No. 1**, September 2006.

Dadang Sukirman. **Tt.Landasan Pengembangan Kurikulum**. Modul : Tidak diterbitkan.

- Hamalik, Oemar. 2007.**Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, Lias. 2010.**Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan**. Jakarta: Gaung Persada.
- Hermawan, Acep. 2011.**Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Idi, Abdullah. 2014.**Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik**. Jakarta: Rajawali Pres.
- Idi, Abdullah. 2016.**Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik**, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Mahfud, Khaeruddin. 2007.**Kurikulum Tingkat satuan pendidikan konsep dan implementasinya di Madrasah**. MDC Jateng : Pilar Media.
- Nasution. 2003. **Asas-Asas Kurikulum**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohman, Fathur. 2015.**Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab**. Malang: Madani.
- Sanjaya, Wina. 2005. **Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi**. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Suheri, C. K. Hendrikus dkk. 2018. **Goresan Pena Psikologi Pembelajaran Dari Teori Ke Aplikasi**, 2.
- Sukmadinata, Nana Syaodih dan Erliana Syaodih. 2012.**Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi**. Bandung: Refika Aditama.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2000.**Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprihatin, E. Wara Suprihatin. 2007. "Filosofi Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum", **Jurnal Manajemen Pendidikan**" No. 01/Th III/April 2007.